**ANALISIS DAMPAK ASEAN-KOREA *FREE TRADE AREA* TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR INDONESIA-KOREA SELATAN (2018-2021)**

Hardi Alunaza1, Kesya Anindya Suhada Putri2, Githa Nethania Manurung3

123Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail : hardi.asd@fisip.untan.ac.id

***Abstract***

*This paper is made to analyze the impact of the ASEAN-Korea Free Trade (AKFTA) in the development of exports and imports from Indonesia and South Korea. AKFTA itself is a collaboration between ASEAN countries and South Korea. Which is where AKFTA has a goal to realize free trade or free trade for the people of ASEAN and South Korea by encouraging economic relations from the AKFTA side. Indonesia and South Korea, which have established cooperative relations since 49 years ago. Thus making exports and imports from Indonesia and South Korea develop based on the data that has been obtained. This paper was written using an explanative qualitative research method with an explanatory approach and institutional liberal theory. Based on the results of this paper, exports and imports from Indonesia-South Korea have grown so that they have experienced a decline, but there has also been an increase.*

***Keywords****: AKFTA, Export and Import, Indonesia, South Korea*

**Abstrak**

Tulisan ini dibuat untuk menganalisis dampak dari ASEAN-Korea Free Trade (AKFTA) dalam perkembangan ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan. AKFTA sendiri adalah kerja sama antara negara-negara ASEAN dengan Korea Selatan. Yang dimana AKFTA memiliki tujuan untuk mewujudkan *free trade* atau perdagangan bebas masyarakat ASEAN dan Korea Selatan dengan cara mendorong hubungan perekonomian dari pihak AKFTA. Indonesia dan Korea Selatan yang memang sudah menjalin hubungan kerja sama sejak 49 tahun yang lalu. Sehingga membuat ekspor dan impor dari Indonesia dan Korea Selatan berkembang berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan. Tulisan ini dibuat menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif dengan pendekatan eksplanatif serta teori liberal institusional. Berdasarkan hasil tulisan ini, Ekspor dan impor dari Indonesia-Korea Selatan ini berkembang sehingga pernah mengalami penurunan, namun juga terjadi peningkatan.

**Kata Kunci**: AKFTA, Ekspor dan Impor, Indonesia, Korea Selatan

**PENDAHULUAN**

Regionalisme mulai muncul saat Perang Dunia II berakhir, dimana negara-negara di dunia menyadari bahwa kerja sama antara negara sangat lah penting. Regionalisme merupakan sebuah lembaga yang anggotanya memiliki kesamaan, dan rasa identitas serta tujuan bersama yang membentuk lembaga-lembaga yang memiliki identitas tertentu dan menggerakkan aksi kolektif di sebuah kawasan dunia (Ethier, 1998). Awalnya regionalisme menerapkan konsep wilayah geografi, dalam sebuah lembaga regional para anggotanya adalah negara-negara yang berada dalam satu kawasan saja yang disebut regionalisme lama.

Pasca Perang Dingin, terjadi perubahan besar dalam Hubungan Internasional. Dunia mengalami pergeseran paradigma yang akhirnya memunculkan terobosan baru dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk regionalisme. Dunia melihat bahwa kepentingan kelompok lebih penting, sehingga munculah regionalisme baru yang memiliki konsep terbuka. Regionalisme baru juga menekankan pada kerja sama ekonomi dengan para aktor yang lebih luas seperti negara, pasar, dan masyarakat untuk memajukan perekonomian kawasan dan posisi kawasan serta untuk mendapatkan kepentingan nasional masing-masing di dunia Internasional (Hettne & Soderbaum, 1998). ASEAN merupakan regionalisme yang memiliki potensi perekonomian yang besar dan menarik banyak negara maju untuk bekerjasama.

ASEAN merupakan sebuah lembaga regional di kawasan Asia Tenggara.  ASEAN memiliki peluang untuk bisa memajukan perekonomiannya, yang menyebabkan banyak negara yang ingin mendapatkan keuntungan dari potensi ASEAN. Terbentuklah ASEAN+3 yang merupakan kerja sama yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN beserta Republik Rakyat China, Jepang dan Republik Korea Selatan (Soesastro, 2003). ASEAN+3 bertujuan untuk mempromosikan kerja sama Asia Timur menuju tujuan jangka panjang membangun komunitas Asia Timur, dengan ASEAN sebagai kekuatan pendorong. Proses kerja sama ini dimulai pada 1997 dan pada 1999 ASEAN+3 diresmikan (Soesastro, 2003).

Di masa sekarang ASEAN+3 terus berkembang, bukan hanya kerjasama dalam perekonomian melainkan berbagai bidang seperti politik dan keamanan, kejahatan transnasional, kesehatan, perdagangan dan investasi, keuangan, pendidikan, teknologi dan inovasi, pariwisata, energi, sosial budaya, dan masih banyak lagi. Pada KTT ASEAN pada bulan Oktober 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyatakan bahwa ASEAN komunitas akan dibentuk (Wangke, 2014). Salah satu dari tiga pilar komunitas ASEAN adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dua lainnya adalah Komunitas Keamanan ASEAN dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diresmikan pada 2015 merupakan perwujudan keseriusan ASEAN untuk meningkatkan dan memperkuat perekonomiannya. Keinginan ASEAN untuk membentuk MEA didasari dari perkembangan di kawasan eksternal dan internal (Wangke, 2014). Dimana dari eksternal kawasan, diperkirakan akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan adanya India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Untuk sisi internal, ASEAN melihat bahwa kekuatan ekonomi regional ini pada 2013 saja telah menghasilkan GDP sebesar US$ 3,36 triliun dengan pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki jumlah penduduk 617,68 juta orang (Wangke, 2014). Dengan terbentuknya MEA, terbentuk juga perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) di ASEAN.

*Free trade* atau perdagangan bebas menurut dari David Ricardo adalah sebuah sistem perdagangan luar negeri. Yang dimana saat sedang melakukan perdagangan tersebut tanpa adanya halangan negara (Richardo, abad ke-16). Namun walaupun saat melakukan perdagangan tidak ada halangan negara, *free trade* ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari adanya *free trade* adalah kreatifitas serta inisiatif dari masyarakat dapat dikembangkan, akan adanya persaingan dari para produsen dalam menciptakan produk yang berkualitas, setiap tindakan selalu berdasarkan kepada prinsip ekonomi sehingga efektivitas dan efisiensi nya tinggi, dan setiap individu bebas dalam memiliki sumber daya produksi serta kekayaan.

Kekurangan dari *free trade* adalah dengan adanya *free trade*, perekonomian dapat dengan mudah mengalami ketidakstabilan, dapat terjadi nya eksploitasi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki ekonomi yang kuat kepada pihak yang memiliki ekonomi yang lemah, selain terjadinya eksploitasi, *free trade* juga dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi antara pihak yang memiliki ekonomi lemah dengan pihak yang memiliki ekonomi yang kuat, serta monopoli yang bisa merugikan masyarakat dapat terjadi.

Walaupun demikian, *free trade* ini memiliki fungsi yaitu, *free trade* akan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, *free trade* juga akan memberikan informasi mengenai permintaan produk dan harga dengan lebih tepat, para pengusaha yang sedang mengembangkan bisnisnya akan terbantu serta dalam produksi produk akan mengalami peningkatan yang efisien.

Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA) adalah kerja sama yang dilakukan antara negara-negara yang menjadi anggota dari Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)  dengan Korea. Kerja sama ini merupakan kerja sama dalam perdagangan internasional antara negara-negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan (ASEAN Secretary, 2013). Adapun tujuan dari terbentuk nya AKFTA ini adalah untuk mewujudkan *free trade* atau perdagangan bebas dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan seperti di perdagangan non tarif maupun perdagangan tarif, serta untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat ASEAN dan Korea Selatan dengan cara mendorong hubungan perekonomian dari pihak AKFTA (Park, Estrada, Ester, Imwon, 2012).

Ada preferential treatment yang akan diberikan, preferential treatment ini ada di 3 sektor yaitu, sektor investasi, jasa, dan barang. Tujuan dari diberikannya preferential treatment ini memiliki tujuan agar bisa memacu percepatan dari aliran investasi, jasa, dan barang yang ada di negara-negara anggota. sehingga apabila tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka bisa terbentuk kawasan perdagangan bebas. Perundingan yang pertama kali dilakukan pada awal tahun 2005 dan akhirnya di 13 Desember 2005, negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan menandatangani *“Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation”* di Kuala Lumpur, Malaysia (ASEAN Community, 2012).

Sejak saat penandatanganan oleh kepala-kepala negara dari AKFTA itu, perundingan pada 3 sektor pun dimulai dengan tahapan penyelesaian yang berbeda. Untuk sektor jasa dan investasi bisa diselesaikan pada tahun 2007 dan 2009. Penyelesaian di sektor jasa ini dilakukan di Singapura dengan ditandatangani oleh menteri ekonomi pada saat KTT ASEAN. Sedangkan untuk di sektor investasi dilakukan di Pulau Jeju, Korea Selatan, yang saat itu KTT ASEAN-Korea sedang berjalan. Dan untuk sektor yang terakhir yaitu pada sektor barang ini bisa diselesaikan di Kuala Lumpur pada tanggal 24 Agustus 2006.

Negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia menandatangani AKFTA bertujuan agar menghilangkan hambatan dalam perdagangan yang berupa penurunan tarif dengan perjanjian perdagangan barang (ASEAN+3). Indonesia dapat meningkatkan akses pasar ekspor Indonesia ke Korea Selatan dengan seiring implementasi penghapusan tarif masuk Korea Selatan secara bertahap. Dengan penurunan tarif yang terjadi, akan memudahkan Indonesia untuk melakukan ekspor. Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang dijual kepada negara lain yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan ekspor untuk memajukan perekonomian negara dan menambah pendapatan negara.

Akan tetapi dengan perjanjian ini, juga dapat menyebabkan impor yang masuk ke pasar Indonesia semakin meningkat. Impor  merupakan  pembelian atau  pemasukan  barang  dari  luar  negeri  ke dalam  negeri. Itulah sebab dari pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang UU perdagangan, penetapan tarif bea masuk untuk AKFTA, dan ketentuan penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA) untuk mengantisipasi peningkatan jumlah impor (Kementerian Perdagangan, 2018).

Fokus penelitian pada penulisan ini adalah pada dampak ASEAN-South Korea Free Trade Area terhadap perkembangan ekspor-impor yang terjadi di Indonesia-Korea Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait mengapa dampak Asean-Korea Free Trade Area terhadap perkembangan ekspor impor Indonesia-Korea Selatan.

Beberapa studi telah digunakan sebagai tinjauan yang relevan dengan tulisan ini. Tulisan yang pertama ada tulisan yang di tulis oleh saudari Era Rahmawati yang berasal dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau. Tulisan ini berjudul *“Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea Selatan Free Trade Area (AKFTA) Terhadap Indonesia Tahun 2007-2011”.* Tujuan dari tulisan ini adalah hubungan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan pada tahun 2007-2011 dalam AKFTA. Serta dampak yang diberikan terhadap hubungan perdagangan ini terhadap Indonesia. Berdasarkan dari hasil tulisan ini, hubungan perdagangan yang terjadi antara Indonesia dan Korea Selatan pada tahun 2007-2011 ini menguntungkan pihak Indonesia dalam perekonomian Indonesia serta nilai ekspor Indonesia-Korea Selatan. Serta dari meningkatnya para investor yang berasal dari Korea Selatan juga berdampak positif terhadap pembangunan di Indonesia.

Tulisan yang kedua adalah tulisan yang ditulis oleh saudara Sigit Setiawan. Tulisan ini berjudul *“Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea Selatan FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan”*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana dari dampak hubungan yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan. Periode dari lamanya penulisan ini adalah dimulai dari tanggal 1 Juli 2007 hingga tanggal 31 Juni 2011. Hasil yang didapatkan penulis pada perspektif yang ada di Indonesia adalah Indonesia mendapatkan keuntungan pada ekspor yang dilakukan ke Korea Selatan dengan rata-rata yang sebesar US$1,154,777,480 dalam pertahunnya. Sedangkan pada perspektif dari Korea Selatan juga naik dalam bidang ekspor Korea Selatan, yang dimana Korea Selatan mendapatkan rata-rata sebesar US$901,268,591 pertahunnya.

Kebaharuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana perkembangan dari ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan melalui AKFTA di tahun 2018-2021. Juga menjelaskan bagaimana keuntungan yang didapatkan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam kerjasama dengan Korea Selatan. Pembahasan mengenai ekspor dan impor antara Indonesia dan Korea Selatan menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena adanya potensi yang besar bagi perkembangan hubungan perdagangan antara kedua negara.

Jika dilihat dari analisis dampat dari AKFTA dalam perkembangan ekspor dan juga impor dari Indonesia dan Korea Selatan, merupakan kerja sama bilateral yang dilakukan dengan memanfaatkan ASEAN sebagai penghubung. Kedua negara ingin memaksimalkan sektor ekonominya dengan menanfaatkan kerja sama perdagangan yang memudahkan untuk melakukan ekspo-impor. Sehingga kedua negara dapat lebih mudah merambah pasar negara lain dan mendapatkan sumber daya yang diperlukan. Dalam analisis penelitian ini, Indonesia dan Korea Selatan melakukan kerja sama bilateral untuk mencapai kepentingan dalam perkembangan ekspor dan impor kedua negara.

Asumsi penelitian merupakan perkiraan, atau kesimpulan sementara yang menjadi titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Suharsimi, 2006:65). Dengan adanya asumsi penelitian maka dapat dirumuskan secara jelas sebelum peneliti mulai mengumpulkan data. ASEAN+3 merupakan bentuk dari organisasi internasional yang dapat membantu negara-negara dalam melakukan kerja sama. ASEAN memiliki potensi perekonomian yang menjanjikan sehingga Korea Selatan, Jepang dan juga China melakukan kerja sama yang sebanyak-banyak nya. Dan AKFTA merupakan salah satu bentuk dari kerja sama yang dilakukan dengan Korea Selatan yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi lebih menguntungkan bagi Korea Selatan dan negara ASEAN yang lebih maju.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Liberal Institusional sebagai teori yang akan kami analisis dari tulisan ini. Teori liberal institusional adalah sebuah teori hubungan internasional yang mengklaim dari organisasi-organisasi internasional ini dapat membantu dari kerjasama antar negara. Contoh dari organisasi internasional ini ada Uni Eropa, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), NATO, dan juga *ASEAN-South Korea Free Trade Agreement* (AKFTA). Teori liberal institusional ini bersifat rasionalistik dan utilitarian. Yang dimana negara ini berperan sebagai pelaku rasional yang akan beroperasi pada sistem politik internasional yang dalam hakikatnya tidak bisa dipaksakan.

Teori liberal institusional ini juga dapat disandingkan dengan teori idealisme, teori yang muncul ketika Liga Bangsa-Bangsa didirikan pasca Perang Dunia 1. Dan semenjak berakhirnya Perang Dunia II, Teori liberalism dibagi menjadi 4 aliran yaitu, liberalisme institusional, liberalism sosiologis, liberalism republican dan liberalism independensi.

Teori liberalisme institusional ini pada awalnya dicetuskan oleh Robert Keohane dan juga Joseph Nye. Kedua ahli ini menyatakan bahwa kemunculan awal dari teori ini adalah sebagai bentuk promosi dalam mendorong negara-negara untuk saling bekerjasama dalam mengelola institusi internasional serta meningkatkan stabilitas keamanan. Menurut dari kaum liberal institusional, organisasi-organisasi internasional memiliki aturan yang berupa ‘rezim’ dalam mengatur tindakan negara (Jackson dan Sorensen, 2013).

Kaum liberalism institusional ini menyatakan jika dengan adanya organisasi-organisasi internasional ini dapat menolong dalam memajukan kerja sama di antara negara-negara (Jackson dan Sorensen, 2013). Organisasi-organisasi internasional ini dibuat karena adanya ketidak percayaan dan ketakutan diantara negara-negara. Dengan adanya organisasi-organisasi internasional dapat membantu dari negara-negara tidak takut terhadap negara-negara yang menjadi anggota organisasi internasional tersebut, karena dengan adanya organisasi internasional ini setidaknya negara-negara akan mengetahui akan sedikit-banyak nya apa saja yang dilakukan oleh negara lain dan mengapa (Jackson dan Sorensen, 2013).

Dan dalam tulisan ini ada ASEAN-Korea Selatan Free Trade Agreement sebagai organisasi internasional. Yang dimana sesuai dengan konsep liberalisme institusionalisme, yang menekankan bahwa sebuah organisasi internasional dapat membantu dari berjalannya kerjasama internasional dari negara-negara anggota. Pada tulisan ini, negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan adalah pelaku dari terjalinnya kerjasama internasional dalam kerjasama perdagangan.

Dengan adanya organisasi regional ini, negara-negara anggota ASEAN dapat terbantu dengan adanya kerja sama dengan Korea Selatan. Sedikit-demi sedikit, hubungan kerja sama antara ASEAN dan Korea Selatan ini dapat membantu dari ekspor dan juga impor. Terlebih lagi Indonesia yang menjadi anggota dari ASEAN, Indonesia sangat merasa terbantu dengan adanya kerja sama bersama Korea Selatan ini.

Dalam penulisan ini, penulis membagi empat bagian utama terdiri atas, hubungan kerja sama Perdagangan ASEAN-Korea Selatan, hubungan kerja sama perdagangan Indonesia-Korea Selatan, kebijakan kerja sama ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan, dan dampak AKFTA terhadap ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan.

**METODE PENELITIAN (Kualitatif Eksplanatif, Pendekatan Eksplanatif)**

Pada tulisan ini, penulis menelaah Analisis Dampak ASEAN-KOREA Free Trade Area terhadap Perkembangan Ekspor Impor Indonesia-Korea Selatan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan eksplanatif serta ditunjang dengan tinjauan pustaka. Metode penelitian kualitatif menjawab pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, atau “mengapa” atas suatu fenomena sosial yang sedang diteliti. Metode kualitatif menggunakan data-data yang dicari dari tinjauan pustaka dalam menentukan hasil dari permasalahannya. Penulis mencoba untuk memberikan jawaban sebab akibat dari kondisi dan fenomena yang diteliti, dengan menggunakan berbagai data teoritis dan praktis. Selanjutnya penulis akan menganalisis data yang didapatkan dan menjawab pertanyaan tentang mengapa ASEAN-KOREA Free Trade Area berdampak terhadap perkembangan ekspor impor Indonesia-Korea Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, informasi dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, artikel website, dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian penulis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kerjasama ASEAN dan Korea Selatan melalui AKFTA**

Sejak 1989, kerjasama antara ASEAN dengan Korea Selatan telah cukup baik (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2011:1). Saat itu Korea Selatan menjadi mitra ASEAN dalam ASEAN Ministerial Meeting (AMM) ke-24 pada 1991 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2010:184). Kerjasama antara ASEAN dengan Korsel terjalin di berbagai sektor penting seperti politik, perkembangan situasi politik keamanan di kawasan Asia Pasifik. Selain itu ada juga sektor sosial-budaya, dimana kedua pihak saling bertukar budaya, SDM, maupun media. Dalam kerjasama ekonomi, ASEAN dengan Korea Selatan memiliki hubungan kemitraan, serta kerjasama ekonomi dan perdagangan yang tentunya didasari oleh dokumen resmi, seperti ASEAN-Korea Free Trade Area.

Pembentukan hubungan kerjasama antara ASEAN dan Korea Selatan melalui ASEAN-Korea Free Trade Area dibuat oleh kedua belah. Dari perjanjian ini, kesepakatan dibuat oleh negara-negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan yang bertujuan agar bisa mencapai kawasan perdagangan bebas. Dengan cara menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang tariff maupun non tariff, meningkatkan akses pasar jasa, membuat peraturan dan ketentuan investasi, meningkatkan aspek kerjasama ekonomi(Kementerian Perdagangan, 2012). Dari perjanjian ini tentunya memberikan dampak dan perkembangan bagi negara anggota ASEAN maupun Korea Selatan sendiri.

Kerjasama yang telah dibangun oleh ASEAN dan Korea Selatan ini tujuan utamanya untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota. Selain itu, dari perjanjian ini dipercaya dapat meliberalisasi kedua pihak secara progresif serta meningkatkan perdagangan barang dan jasa dengan sebuah sistem transparan yang mempermudah investasi.  Tujuan lainnya adalah dihadapkan dengan kerjasama ini dapat mengembangkan kebijakan yang tepat dalam menjembatani pembangunan ekonomi negara anggota agar tidak ada kesenjangan. Dengan memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih baik dan efektif bagi para anggota ASEAN (Utama, 2013).

Dengan menandatangani perjanjian AKFTA, negara anggota ASEAN dan Korea Selatan diizinkan untuk melakukan pengiriman bolak-balik antar negara anggota. Misalnya barang-barang yang dibawa masuk ke Indonesia dari negara yang menandatangani AKFTA diekspor kembali di negara-negara ini, bisa dilakukan tanpa diproses di Indonesia dan mendapatkan konsesi tarif. Produk asal yang melewati negara-negara ini bisa mempertahankan status asal negaranya. AKFTA juga melindungi akses pasar dan lingkungan operasi yang dapat diprediksi, bagi para pemasok layanan jasa yang aman bagi investor dan transparan (Kementerian Perdagangan, 2022).

Selain itu, manfaat dari perjanjian ini adalah diizinkannya faktur dari barang pihak ketiga. Pihak pengawas bea cukai negara pengimpor boleh menerima Surat Keterangan Asal, dimana saat faktur penjualan terbit dari negara atau perusahaan lain yang mengekspor, dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh barang mereka. Maka faktur bisa berasal dari negara yang bukan Pihak AKFTA (Kementerian Perdagangan, 2022). Dari perjanjian ini juga memberikan izin kumulasi ASEAN. Bahan baku dari negara ASEAN lain dan Korea Selatan bisa diperhitungkan ketika melihat kriteria asal produk akhir yang diproduksi di Indonesia. Dengan ini dapat memudahkan produk eksportir Indonesia agar bisa memenuhi kriteria preferential treatment.

Negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan tentunya mencoba memaksimalkan AKFTA untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Berdasarkan Perjanjian ini, ekspor ASEAN memiliki akses pasar bebas sesuai aturan ASEAN-Korea pada tahun 2010, dengan Korea Selatan yang menghilangkan tarif untuk semua jalur tarif di bawah jalur normal. Sebagai gantinya, impor dari Korea Selatan yang dikirim ke ASEAN 5 (Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina Malaysia, Filipina dan Singapura) akan menikmati nol tarif untuk semua jalur tarif di jalur normal dengan fleksibilitas terbatas. Pada tahun 2012, tarif yang dikenakan oleh ASEAN untuk semua produk Korea di bawah Jalur Normal dihapuskan (Robenio, 2011).

Bagi negara anggota ASEAN yang baru, yaitu Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar, periode transisi untuk pengurangan dan penghapusan tarif telah disepakati sebagai pengakuan atas status pembangunan mereka. Di bawah skema ini setidaknya 50% dari garis tarif di bawah Jalur Normal akan menikmati tarif tarif 0-5%. Pada tahun 2017 dan 2020 produk di bawah Jalur Normal Vietnam Kamboja, Laos dan Myanmar, akan memiliki akses pasar penuh. Tarif. Produk di Jalur Normal dikurangi selama periode transisi dan diakumulasikan (Robenio, 2011). Dari perjanjian ini, Volume perdagangan bilateral antara Korea dan ASEAN dari 2001-2011 dari US$32 miliar menjadi US$125 miliar. Pada tahun 2010, Korea Selatan menjadi mitra dagang terbesar kelima ASEAN, sedangkan ASEAN menjadi mitra dagang terbesar kedua Korea (AKFTA, 2013).

Didalam sebuah perjanjian pasti ada pihak yang lebih diuntungkan dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Begitu juga dalam perjanjian ini dimana negara anggota ASEAN berhasil untuk memanfaatkan AKFTA dan bahkan menjadi salah satu negara dengan jumlah eskpor terbesar di Korea Selatan. Negara-negara tersebut terdapat di tabel, di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Negara** | **Tahun** | **Ekspor ke Korea Selatan** | **Impor dari Korea Selatan** |
| **USD ($)** | **USD ($)** |
| Vietnam | 2017 | 15.7 miliar | 51.5 miliar |
| 2018 | 18.7 miliar | 44.8 miliar |
| 2019 | 20.2 miliar | 47.3 miliar |
| 2020 | 19.6 miliar | 48 miliar |
| Singapura | 2017 | 14.4 miliar | 21 miliar |
| 2018 | 9.14 miliar | 12.6 miliar |
| 2019 | 8.04 miliar | 13.6 miliar |
| 2020 | 9.66 miliar | 11 miliar |
| Indonesia | 2017 | 8.99 miliar | 8.2 miliar |
| 2018 | 10.5 miliar | 8.94 miliar |
| 2019 | 8.22 miliar | 7.82 miliar |
| 2020 | 7.21 miliar | 6.52 miliar |
| Malaysia | 2017 | 8.08 miliar | 8.73 miliar |
| 2018 | 9.39 miliar | 9.31 miliar |
| 2019 | 8.89 miliar | 9.04 miliar |
| 2020 | 8.63 miliar | 11.6 miliar |
| Thailand | 2017 | 5.04 miliar | 7.78 miliar |
| 2018 | 5.17 miliar | 8.86 miliar |
| 2019 | 5 miliar | 8.06 miliar |
| 2020 | 4.7 miliar | 7.29 miliar |

Sumber: The Observatory of Economic Complexity (OEC) yang di akses pada 02 Oktober 2022.

Berdasarkan pada tabel diatas, Vietnam menjadi negara ASEAN yang mengekspor terbesar ke Korea Selatan. Dimana pada tahun 2017, Vietnam berhasil mengekspor $15.7 miliar dengan Produk penghasil utama adalah telepon, peralatan penyiar, dan masih banyak lagi (OEC, 2020). Namun, nilai ekspor Vietnam ternyata lebih rendah dari nilai impor nya dari Korea Selatan yang mencapai $51,5 miliar. Sedangkan pada 2018 terjadi penurunan ekspor maupun impor antara Vietnam dan Korea Selatan. Pada 2019, Vietnam berhasil meningkatkan nilai ekspornya menjadi $20,2 miliar dan impornya juga naik menjadi $47,3 miliar.

Pada tahun 2020, Vietnam mengekspor $19,6 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang diekspor Vietnam ke Korea Selatan adalah telepon, peralatan penyiaran ($1,43 miliar), dan komputer ($757 juta). Ekspor Vietnam ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 20,5%, dari $186 juta pada tahun 1995 menjadi $19,6 miliar pada tahun 2020 (OEC, 2020). Walaupun mengalami penurunan tetapi ekspor Vietnam ke Korea Selatan bisa dikatakan stabil. Korea Selatan mengekspor $48 miliar ke Vietnam. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Vietnam adalah Sirkuit Terpadu ($10,5 miliar), Telepon ($9,13 miliar), dan Aksesori Penyiaran ($2,38 miliar). Ekspor Korea Selatan ke Vietnam telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 15,4%, dari $1,35 miliar pada tahun 1995 menjadi $48 miliar pada tahun 2020 (OEC 2020).

Pada 2017, Singapura mengekspor $14,4 miliar ke Korea Selatan dan impor Singapura sejumlah $21 miliar. Sama seperti Vietnam walaupun termasuk dalam negara dengan jumlah ekspor terbesar ke Korea Selatan namun jumlah impornya lebih besar. Pada 2018, terjadi penurunan ekspor Singapura menjadi $9,14 miliar begitu pula dengan impor yang menjadi $12,6 miliar. Pada 2019, terjadi lagi penurunan pada ekspor Singapura menjadi $8,04 miliar dan kenaikan pada impor sebesar $13.6 miliar. Untuk produk utama ekspor Singapura sendiri terdiri dari sirkuit terpadu, peralatan lab foto, computer, dan masih banyak lagi (OEC 2020).

Pada tahun 2020, Singapura mengekspor $9,66 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang diekspor dari Singapura ke Korea Selatan adalah *integrated circuits*, peralatan lab foto, dan mesin yang memiliki fungsi individual. Ekspor Singapura ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 5,09%, dari $2,79 miliar pada tahun 1995 menjadi $9,66 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, Korea Selatan mengekspor $11 miliar ke Singapura. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Singapura adalah *integrated circuits*, olahan minyak bumi, dan kapal penumpang dan kargo. Ekspor Korea Selatan ke Singapura telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 1,99%, dari $6,74 miliar pada tahun 1995 menjadi $11 miliar pada tahun 2020 (OEC, 2020).

Berbeda dengan negara anggota ASEAN yang lain, nilai ekspor Indonesia dari nilai impor Indonesia terhadap Korea Selatan. Dimana pada 2017, nilai ekspor Indonesia sebesar $8,99 miliar dan impornya sebesar $8,2 miliar. Di 2018, terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar $10,5 miliar begitu pula nilai impor menjadi $8,94 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan nilai ekspor menjadi $8,22 miliar dan impor menjadi $7,82 miliar.

Pada 2020, terjadi lagi penurunan nilai ekspor Indonesia menjadi $7,21 miliar ke Korea Selatan. Produk utama yang diekspor dari Indonesia ke Korea Selatan adalah briket batubara, gas minyak, dan baja tahan karat *flat-rolled* besar. Meskipun selama beberapa tahun ini terjadi penurunan nilai ekspor, ekspor Indonesia ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 3,3%, dari $3,2 miliar pada tahun 1995 menjadi $7.21 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, Korea Selatan mengekspor $6,52 miliar ke Indonesia. Produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Indonesia adalah *refined petroleum*, *integrated circuits*, dan kapal penumpang dan kargo. Ekspor Korea Selatan ke Indonesia telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 3,1%, dari $3,04 miliar pada tahun 1995 menjadi $6,52 miliar pada tahun 2020 (OEC, 2020).

Pada 2017, nilai ekspor Malaysia ke Korea Selatan senilai $8,08 miliar dan impor sebesar $8,73 miliar. Di 2018 terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor sebesar $9,39 miliar dan $9,31 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan ekspor menjadi $8,89 miliar dan peningkatan impor menjadi $9,04 miliar. Pada tahun 2020, Malaysia mengekspor $8,63 miliar. Produk ekspor adalah *integrated circuits*, petroleum gas, dan *refined petroleum*. Ekspor Malaysia ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 4,86%, dari $2,64 miliar pada tahun 1995 menjadi $8,63 miliar pada tahun 2020. Untuk produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Malaysia adalah *special purpose ships*, *refined petroleum* dan *integrated circuits*. Ekspor Korea Selatan ke Malaysia meningkat pada tingkat tahunan sebesar 5,33%, dari $3,16 miliar pada tahun 1995 menjadi $11,6 miliar pada tahun 2020 (OEC, 2020).

Pada 2017, nilai ekspor Thailand ke Korea Selatan senilai $5,04 miliar dan impor sebesar $7,78 miliar. Di 2018 terjadi peningkatan nilai ekspor senilai $5,17 miliar dan nilai impor sebesar $8,86 miliar. Pada 2019, terjadi penurunan ekspor menjadi $5 miliar dan peningkatan impor menjadi $8,06 miliar. Di 2020, terjadi lagi penurunan menjadi $4,7 miliar dan nilai impor menjadi $7,29 miliar. Produk utama yang diekspor dari Thailand ke Korea Selatan adalah *Integrated Circuits, Office Machine Parts,* dan *Rubber Tires*. Ekspor Thailand ke Korea Selatan telah meningkat pada tingkat tahunan sebesar 6,57%, dari $958 juta pada tahun 1995 menjadi $4,7 miliar pada tahun 2020. Sedangkan, produk utama yang diekspor dari Korea Selatan ke Thailand adalah *Integrated Circuits, Coated Flat-Rolled Iron,* dan *Large Flat-Rolled Stainless Steel*. Ekspor Korea Selatan ke Thailand meningkat pada tingkat tahunan sebesar 4,21%, dari $2,6 miliar pada tahun 1995 menjadi $7,29 miliar pada tahun 2020.

Dari tabel yang sudah di sajikan dan penjelasan diatas bisa kita lihat bahwa negara anggota ASEAN yaitu, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan dapat memanfaatkan perjanjian AKFTA untuk memajukan perdagangan di antara kedua pihak. Walaupun selain Indonesia jumlah ekspor Korea Selatan lebih besar, namun negara anggota ASEAN berhasil masuk ke negara importir terbanyak di Korea Selatan. Selain itu, walaupun terjadi penurunan tetapi nilai tidak terlalu jauh dan masih cukup stabil.

1. **Kebijakan Kerjasama Ekspor-Impor Indonesia-Korea Selatan**

Dengan adanya perjanjian AKFTA maka diperlukan juga kebijakan dan landasan hukum yang dapat melindungi setiap negara selama perjanjian ini berlangsung. Indonesia sendiri telah membuat beberapa kebijakan yang menunjang perjanjian AKFTA, seperti Peraturan Presiden No 76 Tahun 2008 yang isi nya mengenai Pengesahan ASEAN-Korea Dispute Settlement Mechanism Agreement. Dimana isi dari peraturan ini membahas tentang Indonesia yang setuju untuk mengesahkan persetujuan mekanisme penyelesaian sengketa dalam persetujuan kerangka kerja sama ekonomi menyeluruh antara pemerintah negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Koreayang disahkan di Kuala Lumpur, Malaysia 13 Desember 2005 (Peraturan Presiden No 76 Tahun 2008).

Selain itu, ada juga  Peraturan Presiden No 56 Tahun 2010 yang memuat mengenai Pengesahan ASEAN-Korea Trade In Services Agreement. Peraturan ini sebagai perpanjangan peraturan sebelumnya dan Indonesia yang bersedia menandatangani persetujuan atas penanaman modal yang didasarkan oleh persetujuan kerangka kerja sama ekonomi antara pemerintah negara anggota Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea yang diresmikan di Jeju, Republik Korea, 2 Juni 2009 (Peraturan Presiden No 56 Tahun 2010).

Ditahun yang sama Presiden Indonesia kala itu, Susilo Bambang Yudhoyono mengesahkan Peraturan Presiden No 18 Tahun 2010 yang memuat mengenai Pengesahan ASEAN-Korea Investment Agreement. Peraturan ini menjadi landasan hukum Indonesia setelah di Singapura pada 21 November 2007 ditandatanganinya persetujuan perdagangan jasa dalam persetujuan kerangka kerja sama ekonomi antara pemerintah negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea (Peraturan Presiden No 18 Tahun 2010).

Pada tahun 2017, Kementerian Keuangan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 24 Tahun 2017. Peraturan yang dikeluarkan ini adalah tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka AKFTA yang ditetapkan oleh Sri Mulyani Indrawati. Peraturan dari Kementerian Keuangan ini berlaku dari tanggal 01 Maret 2017. Dengan berlakukan Peraturan Menteri Keuangan, maka Peraturan Menteri yang sebelumnya yaitu Peraturan Nomor 118 Tahun 2012 serta Peraturan Nomor 85 Tahun 2016 sudah tidak berlaku lagi dan dicabut (Peraturan Menteri Keuangan No 24 Tahun 2017).

Indonesia dan Korea Selatan juga memiliki perjanjian dagang yang diberi nama IK-CEPA atau *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement.* Perjanjian ini resmi ditandatangani pada tanggal 18 Desember 2020 di Seoul, Korea Selatan. Yang ditandatangani oleh Menteri Perdagangan, Industri dan Energi Korea Selatan yaitu Sung Yun-Mo dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia yaitu Agus Suparmanto ketika melakukan kunjungan ke Korea Selatan. Perjanjian ini adalah tonggak penting di hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan, yang dimana Korea Selatan sendiri tertarik akan Indonesia dalam *new production base* (Agus Suparmanto, 2020). Perjanjian ini akan mempererat dari hubungan ekonomi yang ada di Indonesia-Korea Selatan atau lebih tepat nya pada Ekspor dan juga impor dari kedua negara ini (Kementerian Perdagangan, 2020).

Perjanjian IK-CEPA ini akan mencakup dari investasi, pengaturan kelembagaan, perdagangan jasa, kerja sama ekonomi serta perdagangan yang meliputi fasilitas perdagangan, penghapusan atau penurunan tarif, *trade remedies,* prosedur kepabean dan ketentuan asal barang (Kementerian Perdagangan, 2020)

**C. Dampak dari Ekspor-Impor Indonesia-Korea Selatan**

Indonesia dan Korea Selatan memiliki hubungan yang harmonis dalam hubungan kerja sama nya. Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan sudah terjalin selama 49 tahun. Pada tanggal 4 Desember 2006, dalam meningkatkan hubungan kerjasama Indonesia dan Korea Selatan, kedua negara ini melakukan penandatanganan deklarasi yang bernama *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea* (DPR, 2018)*.* Penandatanganan jalinan hubungan kerjasama ini dilakukan di Indonesia ketika Presiden dari Korea Selatan yaitu, Roh Moo-Hyun melakukan kunjungan ke Indonesia. ada 32 *item* yang terdapat di dalam deklarasi ini di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan, hukum, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak saat penandatanganan deklarasi ini, hubungan perkembangan perdagangan dan investasi Indonesia-Korea Selatan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Lalu pada tahun 2007, Indonesia dan Korea Selatan membentuk kesepakatan *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC).

Sebelum masuk ke dalam data perkembangan ekspor dan impor dari Indonesia-Korea Selatan yang terfokus di tahun 2018-2021, penulis akan terlebih dahulu melampirkan data perkembangan perdagangan dari kedua negara ini pada tahun 2010 hingga tahun 2021 (Databoks, 2022).

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Perkembangan Perdagangan Indonesia-Korea Selatan** |
| **Nilai** | **Neraca Perdagangan** |
| 2010 | $20.3 miliar USD | $4,9 miliar USD |
| 2011 | $29,4 miliar USD | $3,4 miliar USD |
| 2012 | $27 miliar USD | $3.1 miliar USD |
| 2013 | $23 miliar USD | $-170,2 juta USD |
| 2014 | $22,5 miliar USD | $-1,2 miliar USD |
| 2015 | $16,1 miliar USD | $-762,8 juta USD |
| 2016 | $13,7 miliar USD | $333 juta USD |
| 2017 | $16,3 miliar USD | $78 juta USD |
| 2018 | $18,6 miliar USD | $443,6 juta USD |
| 2019 | $15,7 miliar USD | $-1,2 miliar USD |
| 2020 | $13,4 miliar USD | $-341,8 juta USD |
| 2021 | $18,4 miliar USD | $-446,7 juta USD |

Sumber : Databoks Katadata Media Network. diolah (diakses pada tanggal 02 Oktober 2022)

Berdasarkan pada data yang ada di Databoks, menurut dari UN Comtrade, terlihat pada tahun 2011 perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan mencapai pada level perdagangan tertinggi dengan nilai sebanyak $29,4 miliar USD. Serta neraca perdagangan dengan surplus sebanyak $3,4 milliar USD. Dan pada tahun 2020, perdagangan dari kedua negara ini mengalami penurunan dikarenakan adanya fenomena COVID-19 yang menyebar keseluruh dunia. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 ini menjadi $13,4 milliar USD dengan mengalami defisit neraca perdagangan sebanyak $-341,8 juta USD (Databoks, 2022).

Selang satu tahun dari penurunan di tahun 2020, pada tahun 2021, perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan secara perlahan mulai pulih. Dengan nilai perdagangan sebanyak $18,4 miliar USD (Databoks, 2022). Walaupun mengalami kenaikan nilai perdagangan, neraca perdagangan di tahun 2021 mengalami defisit sebanyak $-446,7 juta USD. Defisit dari neraca perdagangan ini lebih besar daripada defisit neraca perdagangan yang terjadi pada tahun 2020. Defisit dari necara perdagangan Indonesia-Korea Selatan ini telah terjadi sejak tahun 2019 dan sudah 3 tahun berturut-turut mengalami defisit (Databoks, 2022).

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan ini sangat memberikan dampak terhadap ekspor-impor dari kedua negara ini. Berikut adalah data dari perkembangan ekspor-impor Indonesia-Korea Selatan :

1. Perkembangan Ekspor dan Impor Korea Selatan ke Indonesia (2018-2021)

Berikut adalah data dari perkembangan Ekspor dan impor Korea Selatan ke Indonesia.

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Ekspor dan Impor** |
|  | **Juta (USD)** | **Persen %** |
| 2018 | $8,833 USD | 5,1 % |
| 2019 | $7,650 USD | ^13,4 % |
| 2020 | $6,313 USD | ^17,5 % |
| 2021 | $8,552 USD | 35.5 % |

Sumber : Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. diolah (diakses tanggal 02 Oktober 2022) **% peningkatan dari tahun sebelumnya**

Berdasarkan dari data Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini, ekspor dan impor dari Korea Selatan ke Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan pada persentase nya. Pada tahun 2018, ekspor dan impor yang dilakukan Korea Selatan ke Indonesia sebanyak $8.833 juta USD dengan 5,1%. Lalu pada tahun 2019, nilai Ekspor dan impor nya sebanyak $7,650 juta USD dengan persentase 13.4%. Jika dilihat dari nilai USD yang didapatkan Korea Selatan pada tahun 2018 hingga 2019 ini mengalami penurunan, dengan penurunan sebanyak $1,183 juta USD. Namun secara persentase pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu naik sebanyak 13,4% (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Pada tahun 2020, nilai ekspor dan impor barang Korea Selatan ke Indonesia sebanyak $6,313 juta USD dengan persentase naik 17,5%. Yang dapat dilihat jika pada tahun 2020 ini nilai Ekspor dan impor menurun sebanyak $1,337 juta USD. Nilai penurunan Ekspor dan impor ini sedikit lebih besar daripada penurunan yang dialami di tahun 2019. Namun untuk persentase pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu naik sebanyak 17,5% dari tahun sebelumnya. Dan untuk tahun 2021, nilai Ekspor dan impor barang Korea Selatan ke Indonesia ini sebanyak $8,552 juta USD dengan persentase 35,5%. Nilai ekspor dan impor barang dari Korea Selatan ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu naik sebanyak $2,239 juta USD. Dengan persentase yang melambung sangat tinggi yaitu naik sebanyak 35,5% (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Jika dilihat dari data-data yang ada diatas, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan adanya fenomena COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia. Fenomena COVID-19 ini menyebabkan ekspor serta impor barang dari Korea Selatan ke Indonesia mengalami penurunan dari segi nilai pada tahun 2020.

Terdapat beberapa jenis-jenis barang yang diekspor dan diimpor ke Indonesia. Berikut adalah ekspor dan impor barang dari Korea Selatan menurut dari golongan barang pada tahun 2021: **(100 Juta USD)**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Ekspor dan Impor ke Indonesia (2021)** |
|  | **Jenis Barang** | **Nilai** |
| 1 | Karet sintetis | 3.5 |
| 2 | Semikonduktor | 3.6 |
| 3 | Tekstil | 3.9 |
| 4 | Produk minyak bumi | 6.9 |
| 5 | Pelat baja | 7.4 |
| 6 | Resin sintetis | 7.6 |

Sumber : Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. diolah (diakses tanggal 02 Oktober 2022)

Pada data yang publikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini menunjukkan bahwa jenis barang yang banyak diekspor ke Indonesia dari Korea Selatan pada tahun 2021 dari yang paling sedikit hingga yang paling banyak yaitu :

1. Karet sintetis adalah barang ekspor dan impor dari Korea Selatan yang paling kecil nilai nya, yaitu sebanyak $3.5 juta USD
2. Semikonduktor adalah barang ekspor dan impor kedua yang di ekspor ke Indonesia yang masuk ke urutan kedua setelah karet sintetis dengan nilai sebesar $3.6 juta USD. $0.1 juta USD lebih banyak daripada nilai karet sintetis.
3. Tekstil merupakan barang ketiga yang diekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak $3.9 juta USD.
4. Produk minyak bumi adalah barang keempat yang di ekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak $6.9 juta USD.
5. Pelat baja juga menjadi salah satu barang yang di ekspor dan impor ke Indonesia dengan nilai sebanyak $7.4 juta USD.
6. Resin sintetis adalah barang ekspor dan impor Korea Selatan ke Indonesia dengan nilai sebanyak $7.6 juta USD. Resin sintetis ini adalah barang yang paling banyak di ekspor Korea Selatan ke Indonesia (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Dilihat dari 2 data yang ada diatas, dapat dijelaskan bahwa ekspor serta impor barang dari Korea Selatan ke Indonesia ini mengalami perkembangan. Yang dimana pernah terjadi penurunan nilai barang yang terjadi di tahun 2019 dan 2020. Serta mengalami peningkatan lagi di tahun 2021. Dan yang menjadi barang paling banyak di ekspor ke Indonesia adalah resin sintetis dengan nilai Ekspor sebanyak $7.6 USD.

1. Perkembangan Impor dan Ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan (2018-2021)

Berikut adalah data dari perkembangan impor dan ekspor barang Indonesia ke Korea Selatan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Impor dan Ekspor** |
| **Juta (USD)** | **Persen %** |
| 2018 | $11,161 juta USD | 16,6% |
| 2019 | $8,820 juta USD | 21% |
| 2020 | $7,595 juta USD | 13,9% |
| 2021 | $10,727 juta USD | 41,2% |

Sumber : Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. diolah (diakses tanggal 02 Oktober 2022) **% peningkatan dari tahun sebelumnya**

Berdasarkan data yang dilampirkan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini, impor barang dari Indonesia ke Korea Selatan ini mengalami peningkatan dan penurunan dinilai maupun di persentasenya. Pada tahun 2018 adalah tahun dimana nilai impor dan ekspor yang dilakukan Korea Selatan ini masuk ke level yang tinggi. Yang dimana pada tahun 2018, nilai impor dan ekspor barang dari Indonesia ke Korea Selatan sebanyak $11, 161 juta USD dengan persentase sebanyak 16,6%. Di tahun 2019, nilai impor barang dari Indonesia ke Korea Selatan sebanyak $8,820 juta USD. Pada tahun 2019 ini nilai impor dan ekspor barang mengalami penurunan dengan penurunan sebanyak $2,341 juta USD. Namun untuk bagian persentasenya mengalami peningkatan sebanyak 21% (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Pada tahun 2020, jumlah nilai impor dan ekspor barang dari Indonesia ini sebanyak $7,595 juta USD. Yang dimana pada tahun 2020 ini juga mengalami penurunan seperti di tahun 2019. Dengan penurunan sebanyak $1,225 juta USD. Dan di bagian persentase nya juga mengalami penurunan yang drastis yaitu persentase nya hanya mencapai 13,9%. Dan di tahun 2021 nilai impor dan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebanyak $10,727 juta USD. Peningkatan ini bukan hanya pada nilai impor dan ekspor nya saja, namun juga pada bagian persentase nya juga mengalami peningkatan. Yang pada tahun sebelum nya hanya mencapai 13,9%, di tahun 2021 peningkatan persentase nya naik secara drastis yaitu sebanyak 41,2%. (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Jika dilihat dari data diatas, impor dan ekspor dari Indonesia dan Korea Selatan juga mengalami penurunan di masa pandemic COVID-19. Nilai impor dan ekspor Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Namun pada tahun 2021 nilai impor dan Ekspor di negara ini berangsur berubah dengan baik dan peningkatan yang sangat drastis yaitu dengan nilai sebanyak $10,727 juta USD dan persentase sebanyak 41,2%.

Terdapat beberapa jenis-jenis barang dari Indonesia yang diimpor Korea Selatan. Berikut adalah barang impor ke Korea Selatan menurut dari golongan barang pada tahun 2021: **(100 Juta USD)**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Ekspor dan Impor ke Korea Selatan (2021)** |
| **Jenis Barang** | **Nilai** |
| 1 | Peralatan video | 5.2 |
| 2 | Pakaian | 5.2 |
| 3 | Bahan tanaman | 6.1 |
| 4 | Tambang tembaga | 7.9 |
| 5 | Gas | 11.6 |
| 6 | Batu Bara | 16.7 |

Sumber : Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. diolah (diakses tanggal 02 Oktober 2022)

Pada data yang publikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia ini menunjukkan bahwa jenis barang yang banyak diimpor Korea Selatan dari Indonesia pada tahun 2021 dari yang paling sedikit hingga yang paling banyak yaitu :

1. Peralatan video adalah barang pertama yang di impor dan Ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan dengan nilai sebanyak $5.2 juta USD.
2. Pakaian menjadi produk dari Indonesia yang di impor dan ekspor oleh Korea dengan nilai sebanyak $5.2 juta USD. Nilai ini sama dengan nilai dari peralatan video.
3. Bahan tanaman adalah produk dari Indonesia yang ketiga yang di impor dan ekspor oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak $6.1 juta USD.
4. Tambang tembaga juga menjadi produk yang di impor dan ekspor dari Indonesia dengan nilai sebanyak $7.9 juta USD.
5. Gas adalah produk kelima yang di impor dan ekspor dari Indonesia oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak $11.6 juta USD. Nilai impor dan ekspor pada gas ini terbilang cukup besar dikarenakan jika dibandingkan dengan tambang tembaga, nilai dari gas ini cukup jauh berbeda.
6. Batu bara menjadi produk terbesar yang di impor dan ekspor paling besar oleh Korea Selatan dengan nilai sebanyak $16.7 juta USD (Kedubes Korea Selatan, 2021).

Jika dilihat dari 2 data yang ada diatas, dapat diketahui jika Ekspor dan impor dari Indonesia ke Korea Selatan ini mengalami perkembangan. Yang dimana pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan nilai Ekspor dan impor. Terlebih lagi di tahun 2020 terjadi fenomena COVID-19 yang merebak di seluruh penjuru dunia. Perekonomian yang ada di seluruh dunia pun terkena dampak nya. Begitu pula dengan sektor Ekspor dan impor yang mengalami penurunan.

**KESIMPULAN**

Dengan terus berkembangnya globalisasi maka regionalisme juga terus berkembang. Sebelumnya kerja sama di kawasan hanya melibatkan negara-negara yang berada di dalam satu kawasan secara geografi. Namun sekarang regionalisme baru lebih memusatkan kepada negara-negara yang memiliki tujuan yang sama terutama perekonomian. ASEAN+3 merupakan bukti realisasi dari regionalisme baru. Dengan adanya ASEAN+3 membuka berbagai kesempatan kerja sama antara ASEAN, Korea Selatan, Jepang, dan China. Satu diantara berbagai perjanjian kerjasama setelah ASEAN+3 diresmikan adalah Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA). Perjanjian ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan perdagangan bebas, dengan menghilangkan tarif pada produk yang diperdagangkan dan akhirnya dapat memperlancar arus barang dan modal. Berbagai kesepakatan pun telah dibuat seperti, perjanjian perdagangan barang dan jasa serta investasi. Secara keseluruhan Korea Selatan lebih diuntungkan dari perjanjian ini, namun ASEAN juga mengalami perkembangan dalam ekspor-impor dengan Korea Selatan. Indonesia sendiri dapat dibilang diuntungkan karena nilai ekspor-impornya dengan Korea Selatan bisa dibilang berkembang dan seimbang.

# Daftar Pustaka

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019, Oktober 21). *Ada Perjanjian Dagang, Ekspor RI ke Korea Dibidik Tumbuh 20 Persen*. Retrieved from Kementerian Perdagangan: https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/media-corner/ada-perjanjian-dagang-ekspor-ri-ke-korea-dibidik-tumbuh-20-persen-1#:~:text=Komoditas%20ekspor%20andalan%20Indonesia%20ke,dan%20kain%20tenun%20filamen%20sintetis.

Kusnandar, V. B. (2022, July 26). *Mitra sejak Lama, Ini Riwayat Perdagangan RI-Korea Selatan*. Retrieved from Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/26/mitra-sejak-lama-ini-riwayat-perdagangan-ri-korea-selatan

Dhini, V. A. (2022, Februari 23). *Nilai dan Neraca Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan (2017-2021)*. Retrieved from Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/23/neraca-perdagangan-ri-korsel-defisit-terus-sejak-2019

Widi, S. (2022, July 21). *Neraca Dagang Indonesia-Korea Selatan Defisit 3 Tahun Terakhir Artikel ini telah tayang di Dataindonesia.id dengan judul "Neraca Dagang Indonesia-Korea Selatan Defisit 3 Tahun Terakhir"., Author: Shilvina Widi. Editor: Dimas Bayu. Klik selengkapnya di*. Retrieved from Data Indonesia: https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/neraca-dagang-indonesiakorea-selatan-defisit-3-tahun-terakhir

The Observatory of Economic Complexity. (n.d.). *Exports-Imports South Korea-Indonesia*. Retrieved from The Observatory of Economic Complexity: https://oec.world/en/profile/bilateral-country/kor/partner/idn?subnatTradeValueSelector=tradeScale0

The Observatory of Economic Complexity. (n.d.). *Exports Imports Indonesia-South Korea*. Retrieved from The Observatory of Economic Complexity: https://oec.world/en/profile/bilateral-country/idn/partner/kor

Kementerian Luar Negeri. (2016). *Perdagangan dan Pembangunan Ekonomi: Tinjauan Terhadap Sektor Pertanian dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Nasional.*

Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. (2021). *Perdagangan dan Investasi*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs: https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m\_2718/contents.do

Kedutaan Besar Republik Indonesia. (n.d). *Profil Negara dan Hubungan Bilateral.* Retrieved from Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea: https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan\_bilateral/558/etc-menu

Kementerian Perdagangan. (2020). *Indonesia-Korea CEPA: Tonggak Baru Hubungan Ekonomi Bilateral Kedua Negara.* Retrieved from Direktorat Jenderal:https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan\_bilateral/558/etc-menu

Kedutaan Besar Republik Indonesia. (n.d). *Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan.* Retrieved from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: https://kemlu.go.id/seoul/id/news/11149/perdagangan-indonesia-dan-korea-selatan

FTA Center. (2021). *Sekilas Tentang FTA.* Retrieved from FTA Center: https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta

Atih. (2005). *Perdagangan Bebas : Idealisme dan Realitas*. Hal 118

The ASEAN Secretariat. (2013). *ASEAN-Korea Free Trade Aggrement.* Retrieved from Asociation of Southeast Asian Nations (ASEAN): https://www.asean.org/wpcontent/uploads/images/resources/ASEAN%20Publication/2013%20(11.%20Nov)%20-%20AKFTA.pdf

FTA Center. (2022). *AK-FTA.* Retrieved from FTA Center: https://ftacenter.kemendag.go.id/akfta#:~:text=ASEAN%20%2D%20Korea%20Free%20Trade%20Area,memperlancar%20arus%20barang%20dan%20modal.

Setiawan, Sigit. (2012). *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan.* Retrieved from Kajian Ekonomi dan Keunagan, Vol 16 No.1: https://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/index.php/kek/article/view/25/17

ASEAN-KOREA Free Trade Area. (2013). ASEAN-KOREA Free Trade Area. https://akfta.asean.org/uploads/docs/FINAL%20-%20ASEAN-Korea\_FTA(Size-A5-Final)-03JANC2013.pdfASEAN PLUS THREE. (n.d.). About ASEAN Plus Three. https://aseanplusthree.asean.org/

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018). ASEAN-Korea. https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-korea

McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. Perfusion. DOI: 10.1177/0267659114559116

Park, Donghyun,. Park, Innwon,. Estrada, Gemma Esther B. (2008). Is the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) an Optimal Free Trade Area?. http://hdl.handle.net/10419/109538

Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 76 Tahun 2008 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Dispute Settlement Mechanism Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 207. Jakarta.

Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 18 Tahun 2010 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Investment Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 54. Jakarta.

Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden No 56 Tahun 2010 tentang Pengesahan ASEAN-Korea Trade In Services Agreement. Lembaran Negara RI Tahun 2010 Nomor 104. Jakarta.

Soesastro, Hadi. (2003). An ASEAN economic community and ASEAN+3: how do they fit together?. https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/41965

The Observatory of Economic Complexity. Exports Imports South Korea (2017-2020). https://oec.world/en/profile/country/kor/?compareExports0=comparisonOption3&tradeScaleSelector1=tradeScale1&yearSelector1=exportGrowthYear26&yearlyTradeFlowSelector=flow1

Wangke, Humphrey. (2014). Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\_singkat/Info%20Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf

Jackson, Robert and Sorensen, Goeorge. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.